

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren menjadi sebuah institusi swasta yang bergelut di bidang pendidikan agama dan memiliki kekhususan dalam kegiatan pembelajarannya yang menjadikan pembeda antara pendidikan pesantren dengan institusi pendidikan lainnya, dan juga orientasi pendidikan di pondok pesantren lebih diprioritaskan pada urusan agama dan akhirat, sehingga pembelajarannya terasa sakral dan *khidmat*. Di dunia pesantren ilmu-ilmu agama diajarkan oleh para *ustadz* dan *ustadzah* bahkan kiyai sebagai penggerak dalam perkembangan para santrinya. Pesantren memiliki peran yang tidak dapat diragukan lagi sebagai lembaga pusat penyaluran ilmu-ilmu keislaman¹ yang di dalamnya banyak diajarkan nilai-nilai keislaman sebagai sarana dan tempat mencetak para pakar Agama dan pewaris Nabi untuk menghilangkan kebodohan di kalangan masyarakat².

Ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan yang lain dan menjadi keunikan tersendiri adalah kitab kuning, kitab kuning merupakan satu hal yang tak terlepas dari identitas pesantren. Kitab kuning

¹ Menyangkut hal tersebut sebetulnya didukung dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 30 yang berbunyi: 1) pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan pertautan perundang-undangan, 2) pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ilmu agama, 3) pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal, dan 4) pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pondok pesantren, dan bentuk lain yang sejenis, lihan Undang-Undang RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 30.

² Farida Hanun, “ Mengukuhkan Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning : PP Salafiyah Al-Falah Ploso Kediri Jawa Timur”, *Jurnal Pendidikan*, Vol 19, No 1, 2013, 97.

memiliki banyak kandungan di dalamnya khazanah keislaman, pemikiran, dan pandangan keislaman yang ditulis oleh para ulama sebagai sarana untuk menyebarkan Islam kepada umat Islam dan sebagai karya intelektual keislaman. Acuan sebagai tolak ukur daripada kitab kuning adalah Al-quran dan Al-hadits berikutnya dari pemikiran hasil ijtihad para ulama. Kitab kuning ditulis dalam bahasa Arab dan biasanya tidak berharokat. Kitab kuning terbagi menjadi beberapa macam keilmuan yang terkandung di dalamnya dan diajarkan di pesantren-pesantren sebagai buku pegangan pembelajaran di Pondok Pesantren sebagai contoh terdapat kitab kuning ilmu Tauhid, Akhlak, Fiqih Mu'amalah, Siroh dll.

Menciptakan santri-santri yang mahir dalam membaca kitab kuning dalam Pembelajarannya harus dikombinasi dengan pembelajaran bahasa Arab seperti *Nahwu-Shorof* bertujuan untuk mempermudah dalam membaca serta memahaminya. Santri yang mampu memahami dan membaca kitab berbahasa Arab yang tidak berharokat maka ia membutuhkan perangkat lainnya sebagai pendukungnya setidaknya *Nahwu*, ilmu *Sharaf* dan penguasaan *Mufradat* (Kosa kata) sebagai pemicu keberhasilan santri dalam membaca kitab dengan baik. Penguasaan bahasa Arab salah satu gerbang yang harus dilalui santri untuk bisa mempelajari kitab-kitab kuning dengan baik. Selain itu dalam proses belajar mengajar *Nahwu-Shorof*, seorang guru atau *ustadz* dituntut untuk memiliki pemahaman dan penguasaan metode pembelajarannya dan

menejerial pengelolaan program bahasa Arab³. Untuk mencapai tujuan di atas, maka pelajaran *nahwu* dan pelajaran *sharaf* hendaknya dipelajari secara intensif dan mendalam karena merupakan dasar yang sangat penting disamping pembinaan kemampuan lain seperti *imla* " dan sebagainya.

Namun sangat disayangkan dalam realitanya pembelajaran kitab kuning selama ini yang terjadi, masih banyaknya ditemukan yang belum mencapai kapasitas yang setara antara keahlian berbahasa dengan kemampuan metodologis pembelajaran *Nahwu-Shorof*, sehingga tidak mampu mengajarkan materi dengan cakap. Pengajar *Nahwu-Shorof* yang kurang cakap dalam mengajarnya akan menyebabkan kurang optimalnya dalam memenuhi kebutuhan peserta didiknya. Kenyataan ini banyak membawa konsekuensi yang serius sehingga banyak kegagalan dalam pembelajaran *Nahwu-Shorof* dan banyak dari siswa yang belum bisa membaca kitab kuning hal ini akan mempengaruhi dalam proses maupun hasil pembelajaran itu sendiri yang pada akhirnya akan sulit untuk dipahami oleh santri. Semuanya menandakan akan pentingnya sebuah cara ataupun metode pembelajaran karena keberhasilan para santri dalam pembelajaran kitab kuning tergantung kecermatan dalam memilih metode untuk diterapkan dalam penyampaian materi.

Hal tersebut merupakan problematika yang melanda dunia pendidikan pesantren, namun juga banyak pondok pesantren yang cerdas dalam memilah metode-metode pembelajaran *Nahwu-Shorof* . mereka mengkolaborasikan

³ Farida Hanun, *Mengukuhkan Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning : PP Salafiyah Al-Falah Ploso Kediri Jawa Timur*, 99.

metode klasik dengan metode pembelajaran yang modern, bahkan dengan pembelajaran model tersebut menjadikan para santrinya mudah dalam memahami pembelajaran yang sebelumnya cukup merumitkan para santrinya sehingga hal ini akan memudahkan mereka dalam mempelajari kitab-kitab para ulama baik yang klasik maupun yang kontemporer sebagai bekal pengetahuan dan wawasan akan ajaran agama yang dalam sehingga meningkatkan religiusitas santri yang mempelajarinya. Seperti di salah satu pondok pesantren yang peneliti jadikan sebagai objek penelitian yakni, pondok pesantren Ibnu Abbas Sragen.

Sistem pembelajaran kitab kuning di Pesantren Ibnu Abbas mengkolaborasikan pembelajaran Bahasa Arab dengan kitab kuning. Kitab yang digunakan menggunakan kitab-kitab yang berasal dari Saudi. Ada beberapa kitab yang diambil misal kitab Bahasa Arab, Fiqih, Akhlaq, Aqidah, Hadits, Tafsir dsb yang semuanya menggunakan Bahasa Arab gundul diharapkan agar para santri bukan hanya mempelajari isi kandungannya namun juga mempelajari kedudukan dan harokat akhir kata di dalam tulisan Arab gundul atau tanpa harokat dan juga menambah kata-kata bahasa Arab baru untuk dihafalkan dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari di pesantren. Dalam pembelajaran *nahwu-shorof* maupun dalam pembelajaran diniyah lainnya para ustadz pengajar menyelipkan pembahasan terkait *nahwu-shorof*

yaitu tentang kedudukan per-katanya beserta harokatnya sehingga dengan sendirinya santri akan terlatih secara teori dan praktek⁴.

Untuk melakukan penelitian tersebut, peneliti sengaja memilih Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sragen, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lapangan lebih jauh dengan dilatarbelakangi permasalahan yang muncul di pondok pesantren saat ini dalam pembelajaran kitab kuning. Penulis mencoba mengkaji dan meneliti; bagaimana penerapan pembelajaran *Nahwu-Shorof* untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning di pesantren ini ?. Hal ini dirasa penting karena sejauh yang penulis ketahui bahwa pembelajaran yang terkandung di *Nahwu-Shorof* membahas secara detail tentang aspek yang dibutuhkan santri sebagai tambahan dan penguatan untuk mempermudah dalam mempelajari kitab kuning, dibutuhkan juga metode yang tepat baik dalam metode maupun cara penyampaian. Dengan ketertarikan peneliti akan permasalahan ini maka, penulis mengambil judul “Metode Pembelajaran *Nahwu-Shorof* dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Tahun Pelajaran 2018-2019”

⁴ Wawancara dengan Ustadz Hasan Basri selaku Staff Pengajar di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sragen pada tanggal 16 Februari 2019 pukul 07.45 WIB.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Metode apakah yang digunakan Pesantren Ibnu Abbas Sragen dalam pembelajaran *Nahwu-Shorof* untuk meningkatkan kemampuan baca kitab kuning di pondok pesantren Ibnu Abbas tahun pelajaran 2018-2019 ?
2. Bagaimana implementasi metode pembelajaran *Nahwu-Shorof* di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sragen dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi metode yang digunakan Pesantren Ibnu Abbas Sragen dalam pembelajaran *Nahwu-Sharaf* tahun pelajaran 2018-2019.
2. Mendeskripsikan implementasi metode pembelajaran *Nahwu-Sharaf* dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning di Pesantren Ibnu Abbas Sragen tahun pelajaran 2018-2019.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi seluruh subjek yang ingin mengembangkan dan memajukan pembelajaran kitab kuning dari sudut pandang pembelajaran *Nahwu-Shorof* sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning baik secara teoritik maupun praktis, adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah wawasan dalam rangka pengembangan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang masih eksis di negeri ini.
- b. Untuk menambah berbagai macam metode pembelajaran *Nahwu-Shorof* di Pesantren sebagai saran dalam proses pembelajaran
- c. Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, Dengan meneliti implementasi sistem pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sragen, maka diharapkan akan memberikan wawasan pemahaman yang komprehensif terkait pelaksanaan pembelajaran *Nahwu-Shorof* sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.
- b. Bagi guru, sebagai tolak ukur bagi pendidik yang berkontribusi serta berkompeten dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning untuk dijadikan pandangan umum dalam mengembangkan metode pembelajaran kitab kuning yang efektif di pondok pesantren maupun lembaga-lembaga pendidikan yang bersangkutan dengan pengimplementasian melalui pembelajaran *Nahwu-Shorof*.
- c. Bagi lembaga, Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sragen untuk lebih memperbaiki metode pembelajaran kitab kuning yang ada.

E. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian tak lepas dari metode penelitian⁵. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan harus berdasarkan metode penelitian yang tepat agar mendapatkan data-data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dan mengurangi potensi data salah.

Dalam metode penelitian terdapat beberapa hal penting yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lingkungan tertentu secara langsung dengan mengadakan pengamatan untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Kehadiran peneliti untuk mengamati dan mengumpulkan data mengenai Implementasi Pembelajaran *Nahwu-Shorof* dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ibnu Abbas secara langsung yang berada di Kabupaten Sragen Desa Beku Kecamatan Masaran dan berpartisipasi dalam kegiatan di sana yang berkenaan dengan hal-hal yang ditelitinya. Meliputi pengamatan ketika guru menjelaskan santrinya pada pembelajaran *Nahwu* dan *Shorof* bagaimana prosesnya dan reaksi para siswanya seperti apa dan sebagainya Sehingga peneliti mengetahui secara utuh dan mendalam. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh

⁵ Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi. Atau dengan kata lain sebagai rencana pemecahan bagi persoalan yang sedang diselidiki. Lihat Arif Farhan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 50.

data informan secara detail dan mendalam langsung dari objek yang diteliti.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif⁶ dan pendekatan fenomenologi⁷ penelitian ini bersifat penelitian *deskriptif*⁸. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan fakta tentang Implementasi Pembelajaran *Nahwu-Shorof* dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ibnu Abbas. penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai implementasi metode pembelajaran *Nahwu-Shorof* dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning yang berisi tulisan-tulisan Arab gundul tanpa harokat di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sragen.

⁶ Metodologi Kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Lihat Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), 5

⁷ Fokus model pendekatan fenomenologi adalah pengalaman yang dialami oleh individu. Bagaimana individu memaknai pengalamannya tersebut berkaitan dengan fenomena tertentu yang sangat berarti bagi individu yang bersangkutan. Pengalaman yang dibahas disini bukan sekedar pengalaman biasa, melainkan pengalaman yang berkaitan dengan struktur dan tingkat kesadaran individu secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena model pendekatan fenomenologi memfokuskan pada pengalaman pribadi individu, subjek penelitiannya adalah orang yang mengalami langsung kejadian atau fenomena yang terjadi, bukan individu yang hanya mengetahui suatu fenomena secara tidak langsung atau melalui media tertentu, lihat Ghoni, Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz, 2012), 59.

⁸ Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Lihat Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 63.

3. Sumber Data

Sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer:

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya melalui wawancara dengan narasumber antara lain seperti dari ustadz pengajar, santri, bagian kurikulum dan staf ahli pembelajaran di pondok pesantren Ibnu Abbas Sragen untuk mengetahui proses penanaman dalam meningkatkan membaca kitab kuning dengan pembelajaran *Nahwu-Shorof* sebagai penunjangnya. Dalam penelitian ini data primer berupa data lisan dan tulisan serta catatan lapangan sebagai hasil observasi.

b. Data Sekunder:

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh suatu organisasi dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi. Adapun yang akan menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen yang digunakan peneliti untuk mencari data meliputi; profil sekolah, dokumen kurikulum, sejarah sekolah, visi-misi sekolah, alamat dan lokasi pesantren Ibnu Abbas Sragen.

3. Penentuan Subjek

Subyek penelitian adalah pelaku dalam penelitian ini. Menurut Arikunto subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti⁹. Subyek penelitian ini yang utama adalah Guru *Nahwu-Shorof*

⁹ Ibid, 235.

yang menjalankan proses belajar mengajar di lapangan karena guru berperan lebih dalam meningkatkan membaca kitab kuning santri Ibnu Abbas agar mampu membaca dengan baik dan lancar serta memahami isi dari pada kitab tersebut. Selain Guru *Nahwu-Shorof* juga para guru pengajar pelajaran agama untuk mengetahui perkembangan dari para santri apakah materi-materi yang diajarkan oleh guru *Nahwu-Shorof* sudah diterapkan dan untuk mengetahui keberhasilannya. Objek lain adalah tenaga kependidikan pondok pesantren seperti bidang kurikulum, admin pembelajaran, dan mudir pondok pesantren hal ini bertujuan untuk mendapatkan data tambahan terkait identitas Pondok Pesantren Ibnu Abbas dari sejarah hingga visi dan misi pesantren. Objek terakhir adalah siswa untuk mendapatkan data pendukung lainnya terkait tingkat kepuasan dan *feedback* dari proses pembelajaran *Nahwu-Shorof*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggali data primer dan data sekunder dengan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Arikunto yang dikutip oleh Imam Gunawan dalam bukunya memberikan pendapat bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis¹⁰.

¹⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 143.

Observasi yang dilakukan termasuk observasi partisipatif dan non partisipatif.

Observasi partisipatif yang dimaksudkan adalah peneliti tiba langsung ke lokasi yang diteliti dengan mengikut sertakan diri dalam sebuah agenda di pesantren Ibnu Abbas Sragen yang diadakannya. Adapun observasi non-partisipatif adalah peneliti mengamati secara langsung objek dengan menggunakan pendekatan tertentu secara langsung tanpa mengikut sertakan dirinya dalam sebuah agenda pesantren.

Dengan mengadakan observasi membantu peneliti untuk menjawab rumusan permasalahan yang ada dan juga untuk memberikan gambaran yang lebih realistik tentang proses pembelajaran *Nahwu-Shorof* di Pesantren Ibnu Abbas Sragen serta metode yang dipakai di sana.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan sebuah cara bertukar pikiran, informasi, dengan metode interaktif antara dua orang atau lebih untuk mengonstruksikan data dari suatu topik yang dibahas”¹¹.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur¹²

¹¹ Ibid, 186.

¹² Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat pertanyaan kemudian menyusun pertanyaan dalam bentuk daftar-dafta pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 64.

dan tidak terstruktur¹³, Dengan mengadakan wawancara membantu peneliti untuk menggali dan mendapatkan informasi dari orang yang bersangkutan dan juga mendapatkan konfirmasi dengan menguji hasil pengumpulan data lainnya, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui informasi yang absah dan tidak hanya bersumber dari beberapa responden saja melainkan dengan banyak responden dengan pertanyaan terstruktur dan pertanyaan bebas. Adapun yang peneliti akan wawancarai adalah mereka yang dijadikan sebagai responden; santri, *ustadz* pengajar, dan staf ahli pembelajaran di pondok pesantren Ibnu Abbas Sragen.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa berbagai bentuk, bisa dalam bentuk gambar, tulisan, atau karya monumental seseorang. Metode ini digunakan peneliti sebagai penguat data lebih konkrit. Terkait hal yang berhubungan dengan data pendukung penelitian sehingga metode dokumentasi yang dilakukan peneliti ini diperoleh tentang keadaan pondok pesantren Ibnu Abbas Sragen baik sejarah berdirinya, profil pondok pesantren, struktur organisasi, jumlah santri, data guru, sarana, prasarana, dan lain-lain yang berkenaan dengan penelitian ini.

¹³ Wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relatif lama. Lihat Imam Gunawan, *metode penelitian kualitatif teori dan praktik*, 190.

Dengan adanya dokumentasi guna menyediakan informasi tentang isi dokumen dan memberikan alat bukti dari keotentikan informasi dan data yang ada dalam dokumen.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan dengan sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain¹⁴.

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing / verification*¹⁵. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Reduksi data

Upaya peneliti yang dilakukan dengan jalan mengorganisasikan data, memilah-milah data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dikelola menjadi satu, untuk menemukan sesuatu yang penting untuk bisa dipelajari dan diputuskan sesuai dengan fokus

¹⁴ Sugiyono.cet.VIII, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 224.

¹⁵ Ibid, 246.

penelitian. Fokus penelitian ini adalah tentang metode pembelajaran *Nahwu-Shorof* dalam meningkatkan membaca kitab kuning santri Ibnu Abbas kemudian akan direduksi dengan memilih dan menyaring data yang kurang sesuai dengan penelitian.

b. Penyajian data

Langkah berikutnya setelah mereduksi data adalah menyajikan data dengan bentuk teks naratif. Selain teks naratif dapat disajikan dengan menggunakan tabel, grafik, dan lain-lainnya¹⁶. Dalam penelitian yang paling sering menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif. Bentuk teks tersebut digunakan peneliti, agar memudahkan dan memahami apa yang terjadi sekaligus dapat merencanakan kerja selanjutnya untuk menemukan suatu kesimpulan dari data-data yang disajikan.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan dan verifikasi dari hasil yang telah disajikan berupa deskripsi temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada dan temuan baru yang belum jelas, lalu diteliti agar mendapatkan penelitian yang jelas¹⁷. Dari teori yang telah dibangun dan data yang telah disajikan maka peneliti menganalisis data yang dipaparkan untuk menarik kesimpulan. Dari teori yang telah dirangkai sedemikian rupa dan data yang disajikan maka peneliti menganalisis data yang dipaparkan untuk

¹⁶ Ibid, 407.

¹⁷ Ibid, 408.

menarik kesimpulan. Melalui tahap tersebut, metode yang digunakan adalah metode deduktif¹⁸. Metode deduktif adalah metode penelitian kualitatif yang berangkat dari sesuatu yang global menuju sesuatu yang konkrit. Peneliti melakukan penelitian dengan menemukan teori secara global kemudian menemukan penemuan di lapangan secara konkrit dan rinci.

¹⁸ Metode dedukti adalah metode penelitian kualitatif berangkat dari sesuatu yang bersifat abstrak, difokuskan dengan teori yang telah dibuat selanjutnya dirumuskan pada hipotesis lalu diuji untuk mendapatkan kejadian-kejadian yang konkrit. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, 22-23.